

Kebijakan Swasembada Beras di Indonesia dalam Menghadapi Ketidakpastian Pangan Global: Tinjauan Sistematis Literatur

Indonesia's Rice Self-Sufficiency Policy in Facing Global Food Uncertainty: A Systematic Review of the Literature

¹Ok Seven Baene, ²Patricia Srisere Ikaria Situmorang

^{1,2}Program Studi Aribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No. 4A Medan, Indonesia

¹E-mail: ok.baene@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mewujudkan swasembada beras di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Upaya mewujudkan swasembada beras telah berlangsung dalam beberapa dekade, namun keberlanjutannya kian dipertanyakan mengingat kajian-kajian terdahulu cenderung menganalisis aspek domestik secara parsial tanpa mengintegrasikannya secara komprehensif dengan dimensi-dimensi eksternal yang turut mempengaruhi sistem ketahanan pangan nasional. Studi ini mereview sebanyak 10 artikel ilmiah yang relevan dan diterbitkan pada periode 2019–2025, didukung oleh data sekunder BPS tahun 2022–2025, dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan teknik *content analysis*. Temuan studi mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program strategis seperti UPSUS Pajale, Perluasan Areal Tanam, dan penguatan peran BULOG yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi beras nasional, terutama pada tahun 2025 yang mencapai 34,69 juta ton. Namun, pencapaian swasembada beras masih terhambat oleh tiga dimensi ketidakpastian global secara simultan, yakni perubahan iklim yang menekan produktivitas lahan, konflik geopolitik yang meningkatkan biaya input pertanian, serta fluktuasi harga pangan internasional yang mempengaruhi stabilitas pasokan dan harga beras di pasar domestik. Oleh karena itu, keberhasilan swasembada beras tidak cukup diukur dari peningkatan produksi semata, melainkan memerlukan sistem ketahanan pangan yang adaptif, resilien, dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian global.

Kata kunci: Ketahanan pangan, Kebijakan, Ketidakpastian global, Swasembada beras

ABSTRACT

As the world's fourth most populous country, Indonesia faces increasingly complex challenges in achieving rice self-sufficiency amid growing global uncertainty.

Efforts to achieve rice self-sufficiency have been ongoing for several decades, but their sustainability is increasingly being questioned, given that previous studies tended to analyze domestic aspects in isolation without comprehensively integrating them with the external dimensions that also influence the national food security system. This study reviews 10 relevant scientific articles published between 2019 and 2025, supported by secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) for the years 2022–2025, using a Systematic Literature Review (SLR) approach and content analysis techniques. The study's findings reveal that the Indonesian government has implemented various strategic programs, such as the UPSUS Pajale, Expansion of Cultivated Areas, and strengthening the role of BULOG, which have contributed to an increase in national rice production, particularly in 2025, reaching 34.69 million tons. However, the achievement of rice self-sufficiency remains hindered by three simultaneous dimensions of global uncertainty: climate change, which reduces land productivity; geopolitical conflicts, which increase agricultural input costs; and fluctuations in international food prices, which affect the stability of rice supply and prices in the domestic market. Therefore, the success of rice self-sufficiency cannot be measured solely by an increase in production, but rather.

Kata kunci: Food security, Policy, Global uncertainty, Rice self-sufficiency

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang terus menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Dwiari dalam (Lubis & Rizky Pulungan, 2024) Isu pangan tidak pernah menjadi usang (*out of date*), melainkan selalu relevan (*up to date*) dalam berbagai konteks perkembangan zaman. Bagi negara berkembang dengan populasi besar seperti Indonesia, isu ketahanan pangan menjadi sangat krusial dan strategis, mengingat implikasinya yang luas terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional (Alam, *et al.*, 2025).

Menurut Badan Pusat Statistik, total populasi mencapai sekitar 280 juta jiwa pada tahun 2026. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai penduduk yang sangat banyak seperti Indonesia Agustanto dalam (Lubis & Pulungan, 2024). Menurut AgroFarm (2025), konsumsi beras di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan rata-rata konsumsi per kapita berkisar antara 90,6 kg per tahun, mengalahkan Malaysia dan Korea, sehingga secara agregat kebutuhan beras nasional mencapai puluhan juta ton setiap tahun. Beras sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan swasembada beras sebagai isu strategis yang krusial (Budiman & Santu, 2024).

Swasembada pangan adalah kemampuan suatu negara, dalam hal ini Indonesia, untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduknya sendiri (Budiman & Santu, 2024). Pemerintah Indonesia telah lama mengusung kebijakan swasembada pangan, khususnya beras. Salah satu aktor penting dalam tata kelola ketahanan pangan Indonesia adalah BULOG, yang secara historis berperan dalam stabilisasi harga dan pengelolaan cadangan pangan pemerintah (Ibnu, 2025). Namun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat dinamika pasar dan tekanan eksternal, seperti ketergantungan pada impor serta pengaruh ketidakpastian global terhadap stabilitas pangan.

Dinamika global, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pangan internasional, serta instabilitas geopolitik, berdampak langsung pada ketahanan pangan domestik (Ibnu, 2025). Menurut pandangan Alam *et al.*, (2025), untuk menjaga stabilitas harga di pasar domestik, mencegah inflasi pangan yang dapat membebani masyarakat berpenghasilan rendah, dan memastikan ketersediaan pasokan yang memadai bagi konsumen, impor beras menjadi langkah esensial bagi pendukung kebijakan impor beras, meskipun di sisi lain kebijakan ini sering kali menuai kritik tajam karena dianggap merugikan petani lokal. Dalam perspektif kaum merkantilis, nilai impor yang tinggi dapat mencerminkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri (Juliashar *et al.*, 2024).

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan program untuk mencapai swasembada beras telah dan sedang dijalankan. Namun, tantangan seperti perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, dan persaingan global masih menghantui upaya tersebut. Kebijakan pemerintah merupakan faktor kunci dalam pencapaian swasembada beras (Budiman & Santu, 2024). Di tengah kondisi ketidakpastian global yang semakin kompleks, efektivitas kebijakan swasembada pangan menjadi semakin dipertanyakan. Banyak penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek domestik, seperti produksi dan kebijakan harga, tanpa secara komprehensif mengaitkannya dengan dinamika global yang turut memengaruhi sistem pangan nasional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji swasembada beras dari beragam perspektif. Budiman & Santu (2024) menitikberatkan pada strategi dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi beras nasional. Juliashar *et al.*, (2024) menganalisis pengaruh impor beras terhadap stabilitas harga domestik, sedangkan Ibrahim *et al.*, (2024) membahas dampak dinamika geopolitik global terhadap keamanan energi Indonesia. Di sisi lain, Anjani *et al.* (2024) lebih menyoroti dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan nasional, sementara Ibnu (2025) memfokuskan kajiannya pada reposisi dan peran strategis BULOG dalam sistem pangan Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah dan belum mengintegrasikan secara komprehensif hubungan antara kebijakan swasembada beras dengan berbagai dimensi ketidakpastian global, seperti perubahan iklim, konflik geopolitik, dan fluktuasi pasar pangan internasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kebijakan swasembada pangan di Indonesia dalam konteks ketidakpastian global.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mensintesis berbagai studi terkait kebijakan swasembada pangan di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan kesenjangan penelitian dalam menghadapi dinamika global. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Proses kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang relevan dengan topik swasembada beras dan ketahanan pangan. Literatur diperoleh dari basis data Google Scholar, Garuda, dan ResearchGate menggunakan kata kunci "swasembada beras",

"ketahanan pangan", "kebijakan", dan "ketidakpastian global". Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2025, memiliki relevansi langsung dengan kebijakan swasembada beras di Indonesia, serta tersedia dalam teks lengkap. Dari hasil penelusuran awal diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi substansi dan kualitas sumber sehingga diperoleh artikel yang digunakan dalam analisis. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022–2025 untuk mendukung analisis perkembangan produksi padi dan beras nasional. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema utama, hubungan antar variabel, serta implikasi kebijakan dalam konteks ketidakpastian pangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah diberi mandat untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Konsep utama ketahanan pangan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, terdiri dari dua aspek, yaitu (1) kemudahan akses terhadap pangan dan (2) ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Dalam upaya mencapai ketahanan pangan di tengah tantangan global seperti perubahan iklim yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu pola curah hujan yang tidak merata dan menyebabkan turunnya produktivitas pertanian dan mengurangi ketersediaan pangan, fluktuasi harga yang berdampak besar pada kesejahteraan petani, terutama di negara negara berkembang, serta tantangan geopolitik dalam ketersediaan sumber energi yang menjadi kebutuhan penting dalam keamanan energi dalam negeri (Anjani *et al.*, 2024; Ibrahim *et al.*, 2024; Lubis & Pulungan, 2024).

Untuk mencapai ketahanan pangan dan swasembada beras, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produksi dan produktivitas pertanian. Menurut Budiman & Santu (2024), strategi tersebut mencakup peningkatan produktivitas melalui bantuan benih dan pupuk, pengembangan teknologi dan mekanisasi pertanian, pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), Perluasan Areal Tanam (PAT), Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI), rehabilitasi lahan, serta pencetakan sawah baru. Berbagai program tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperkuat kapasitas produksi domestik. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti alih fungsi lahan, keterbatasan infrastruktur irigasi, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap input produksi tertentu yang berpotensi menghambat pencapaian target swasembada beras secara berkelanjutan.

Keberlanjutan upaya tersebut beserta dampak jangka panjangnya terhadap ketahanan pangan tetap menjadi perhatian utama, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada evaluasi trade-off antara keuntungan jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang, sekaligus mengeksplorasi solusi inovatif dalam menghadapi kompleksitas tantangan sektor perberasan di Indonesia, serta menegaskan bahwa perencanaan kebijakan swasembada beras harus dilakukan secara cermat mengingat tingginya biaya implementasi dan potensi dampak jangka panjang, di mana pengambilan keputusan yang tidak efektif dapat menimbulkan kerugian besar serta konsekuensi negatif yang berkelanjutan (Budiman & Santu, 2024; Fristovana, *et al.*, 2019).

Implikasi Dinamika Global Terhadap Swasembada Beras

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama kajian ini menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup konsisten, yakni masing-masing studi masih bertumpu pada satu dimensi analisis yang bersifat domestik atau parsial. Upaya mengintegrasikan analisis kebijakan swasembada beras Indonesia dengan ketidakpastian pangan global, yakni perubahan iklim, instabilitas geopolitik, serta fluktuasi pasar pangan internasional.

Perubahan iklim merupakan ancaman paling nyata dan langsung terhadap produksi padi nasional. Anjani *et al.*, (2024) mengidentifikasi bahwa perubahan iklim secara kritis berdampak pada: penurunan produksi pangan, penurunan hasil pertanian akibat perubahan iklim yang dapat memicu krisis pangan di beberapa wilayah, terutama yang bergantung pada produksi pertanian lokal, dan harga pangan yang meningkat. Dampak ini langsung tercermin pada data BPS, di mana fenomena El Niño yang melanda Indonesia pada pertengahan hingga akhir 2023 menyebabkan mundurnya musim tanam, sehingga luas panen padi 2024 turun menjadi 10,05 juta hektare dan produksi padi menyusut menjadi 53,14 juta ton GKG dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS, 2025). Ketidakpastian pola iklim yang semakin tidak menentu ini menjadi tantangan struktural yang sulit diatasi hanya melalui kebijakan intensifikasi pertanian konvensional, sehingga diperlukan adaptasi teknologi pertanian yang lebih responsif terhadap dinamika iklim (Budiman & Santu, 2024).

Ketegangan geopolitik global turut memperlemah posisi ketahanan pangan Indonesia. Ibrahim *et al.*, (2024) mengidentifikasi bahwa dampak negatif konflik Rusia-Ukraina merupakan salah satu contoh konflik yang menjadi faktor penyebab guncangan terhadap energi yang berdampak pada ketahanan pangan global dan memberikan dampak ekonomi yang otomatis juga berdampak pada produksi pangan nasional bagi Indonesia, terutama melalui lonjakan harga energi dan pupuk yang secara langsung meningkatkan biaya produksi pertanian. Biaya produksi yang meningkat juga berdampak pada harga jual yang meningkat sehingga memungkinkan negara untuk membuka keran impor guna menekan harga. Ketergantungan Indonesia pada impor beras dari beberapa negara utama seperti Thailand, Vietnam, dan India menjadikan Indonesia rentan terhadap perubahan kebijakan ekspor negara-negara pengekspor tersebut (Mubarok & Anjani, 2025). Dalam perspektif ekonomi politik, Alam *et al.* (2025) menegaskan bahwa keputusan impor beras di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global yang fluktuatif, termasuk kondisi politik dan ekonomi negara pengekspor. Ketika negara-negara pemasok utama membatasi ekspor akibat tekanan domestik atau konflik regional, Indonesia yang belum sepenuhnya mandiri dalam produksi beras akan menghadapi risiko defisit pasokan yang serius. Swasembada tidak hanya soal jumlah tonase, tetapi juga kemandirian input. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim *et al.* (2024), ketergantungan pada satu sumber energi akan segera membahayakan stabilitas pasokan energi negara. Untuk itu, menanggapi masalah geopolitik ini, diperlukan pertimbangan yang tidak hanya melihat ketidakseimbangan supply-demand, tetapi juga faktor lain, seperti perang, yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas energi.

Fluktuasi harga beras di pasar internasional akibat spekulasi komoditas pangan turut memperumit pengambilan keputusan kebijakan impor beras di Indonesia. Juliashar *et al.*, (2024) menemukan bahwa impor beras dari Thailand dan Vietnam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas harga beras di pasar domestik. Hasil tersebut konsisten dengan temuan Mubarok & Anjani (2025) yang menegaskan bahwa pelaksanaan impor beras tanpa perencanaan dan perhitungan yang cermat dapat memicu persaingan yang tidak proporsional antara beras impor dan produksi

dalam negeri. Akibatnya, harga beras domestik cenderung mengalami tekanan yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan produksi beras nasional. Ketika harga beras internasional melonjak akibat spekulasi pasar, biaya impor meningkat tajam dan membebani anggaran negara, sementara di sisi lain, penghentian impor berpotensi memicu kelangkaan dan inflasi pangan di dalam negeri. Dilema ini mencerminkan bagaimana ketidakpastian pasar global dapat menjebak Indonesia dalam siklus ketergantungan impor yang sulit diputus dalam jangka pendek (Alam *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, ketiga dimensi ketidakpastian global tersebut secara kolektif melemahkan fondasi kebijakan swasembada beras yang selama ini dibangun oleh pemerintah Indonesia. Utomo, (2020) menekankan bahwa permasalahan yang terjadi pada sistem pangan di hulu, tengah, dan hilir sangat kompleks sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi, logistik, pemasaran, dan biaya transaksi. Oleh karena itu, perencanaan kebijakan swasembada beras ke depan harus mempertimbangkan skenario ketidakpastian global secara eksplisit, bukan hanya berfokus pada peningkatan produksi domestik semata (Anjani *et al.*, 2024; Budiman & Santu, 2024).

Dinamika Produksi Beras Indonesia Tahun 2022–2025

Perkembangan produksi padi dan beras di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan dinamika yang fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta efektivitas kebijakan pertanian yang sedang berjalan. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa luas panen padi di Indonesia mengalami tren penurunan dari tahun 2022 hingga 2024, sebelum kemudian mencatat pemulihan yang signifikan pada tahun 2025.

Table 1. Perkembangan luas panen, produksi padi, dan produksi beras tahun 2022–2025

Tahun	Luas Panen (juta ha)	Produksi Padi GKG (juta ton)	Produksi Beras (juta ton)
2022	10,45	54,75	31,54
2023	10,21	53,98	31,10
2024	10,05	53,14	30,62
2025	11,32	60,21	34,69

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2026).

Berdasarkan data pada Tabel 1, luas panen padi pada tahun 2024 tercatat sebesar 10,05 juta hektare, mengalami penurunan sebesar 167,57 ribu hektare atau 1,64 persen dibandingkan dengan tahun 2023 yang sebesar 10,21 juta hektare. Sejalan dengan itu, produksi padi pada 2024 juga mengalami penurunan menjadi 53,14 juta ton GKG, turun 0,84 juta ton GKG atau 1,56 persen dari produksi tahun 2023 sebesar 53,98 juta ton GKG. Adapun produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada 2024 tercatat sebesar 30,62 juta ton, turun 0,48 juta ton atau 1,53 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS, 2025).

Penurunan produksi ini terjadi di tengah upaya pemerintah menjalankan berbagai program peningkatan produksi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan struktural seperti penyusutan lahan sawah dan anomali iklim akibat fenomena El Niño yang melanda pada pertengahan hingga akhir 2023 memberikan dampak langsung pada ketahanan pangan domestik yang melampaui kapasitas program-program tersebut dalam jangka pendek (Budiman & Santu, 2024; Ibnu, 2025).

Namun demikian, tahun 2025 mencatat pemulihan yang cukup signifikan. Luas panen padi meningkat secara signifikan menjadi 11,32 juta hektare, naik 1,27 juta hektare atau 12,69 persen dibandingkan dengan tahun 2024. Produksi padi pun melonjak menjadi 60,21 juta ton GKG dan produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 34,69 juta ton, meningkat 13,29 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2026). Meskipun peningkatan produksi pada tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang positif, capaian tersebut belum dapat dijadikan indikator bahwa Indonesia telah mencapai swasembada beras yang berkelanjutan.

Upaya Indonesia dalam mencapai swasembada beras tidak dapat dilepaskan dari konteks ketidakpastian global yang semakin kompleks. Krisis global yang dipicu oleh perubahan iklim, konflik geopolitik, dan spekulasi pasar tidak hanya berdampak pada sistem pangan global, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap berbagai komponen dalam sektor pertanian dan ketahanan pangan domestik, khususnya komoditas beras. Ketiga dimensi ketidakpastian ini secara bersamaan menekan efektivitas kebijakan swasembada yang selama ini dijalankan pemerintah Indonesia (Anjani *et al.*, 2024; Ibrahim *et al.*, 2024; Lubis & Pulungan, 2024). Dengan demikian, keberhasilan swasembada beras tidak hanya ditentukan oleh peningkatan output produksi dalam satu periode tertentu, tetapi juga oleh kemampuan sistem pangan nasional dalam mempertahankan stabilitas produksi, distribusi, dan cadangan pangan ketika menghadapi gangguan eksternal seperti perubahan iklim, konflik geopolitik, maupun gejolak harga pangan dunia.

Peran dan Strategi BULOG dalam Mewujudkan Swasembada Beras

BULOG merupakan salah satu instrumen strategis pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan pencapaian swasembada beras di Indonesia. Peran BULOG tidak hanya terbatas pada pengelolaan cadangan pangan pemerintah, tetapi juga mencakup stabilisasi harga, penyerapan hasil produksi petani, serta distribusi beras untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan masyarakat. Dalam menghadapi ketidakpastian global yang dipicu oleh perubahan iklim, gangguan rantai pasok internasional, dan konflik geopolitik, keberadaan BULOG menjadi semakin penting sebagai lembaga yang menjaga stabilitas sistem pangan nasional (Budiman & Santu, 2024; Ibnu, 2025).

Dalam aspek produksi, BULOG mendukung kebijakan swasembada beras melalui penyerapan gabah dan beras petani yang bertujuan memberikan kepastian pasar sekaligus menjaga harga di tingkat produsen. Peran ini sejalan dengan berbagai program pemerintah seperti peningkatan produktivitas pertanian, bantuan benih dan pupuk, rehabilitasi irigasi, perluasan areal tanam, serta modernisasi pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan produksi beras nasional (Budiman & Santu, 2024). Melalui mekanisme tersebut, BULOG berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan usaha tani sekaligus memperkuat cadangan pangan nasional (Ibnu, 2025).

Di sisi lain, BULOG juga berfungsi sebagai stabilisator harga beras melalui pengelolaan stok dan pelaksanaan operasi pasar. Juliashar *et al.*, (2024) menekankan bahwa keseimbangan antara produksi, konsumsi, dan impor beras sangat menentukan stabilitas harga di pasar domestik. Ketika produksi nasional mengalami penurunan atau kebutuhan meningkat, pengelolaan cadangan pangan oleh BULOG menjadi instrumen penting untuk mencegah gejolak harga dan menjaga daya beli masyarakat. Dalam kondisi tertentu, impor beras digunakan sebagai kebijakan pelengkap untuk menjaga kecukupan pasokan nasional, meskipun pelaksanaannya harus tetap mempertimbangkan perlindungan terhadap petani domestik.

Tantangan swasembada beras semakin kompleks akibat perubahan iklim yang menyebabkan ketidakpastian musim tanam, peningkatan risiko kekeringan dan banjir, serta penurunan produktivitas pertanian. Kondisi ini berpotensi mengganggu ketersediaan pangan dan meningkatkan harga beras di pasar domestik (Anjani *et al.*, 2024). Selain itu, konflik geopolitik global seperti perang Rusia-Ukraina turut memengaruhi sektor pangan melalui kenaikan harga energi, pupuk, dan biaya logistik yang berdampak pada biaya produksi pertanian nasional (Ibrahim *et al.*, 2024). Temuan (Fristovana *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang efektif, tingkat kemandirian beras (*Self-Sufficiency Ratio/SSR*) Indonesia diproyeksikan turun di bawah 90% mulai tahun 2038 akibat berlanjutnya konversi lahan sawah dan meningkatnya kebutuhan beras. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran BULOG dalam menjaga stabilitas pasokan dan cadangan beras nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan koordinasi dan komitmen yang konsisten dari seluruh stakeholder untuk mengembangkan berbagai kreativitas, inisiatif, dan inovasi, serta menjaga kualitas, kuantitas dan eksistensi BULOG.

Secara keseluruhan, keberhasilan swasembada beras tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi, tetapi juga pada efektivitas tata kelola pangan yang mencakup pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan stabilisasi harga. Dalam konteks tersebut, BULOG berperan sebagai penghubung antara kebijakan produksi dan kebutuhan konsumsi masyarakat sehingga menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan sistem pangan yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di tengah ketidakpastian global (Anjani *et al.*, 2024; Ibnu, 2025; Ibrahim *et al.*, 2024; Lubis & Pulungan, 2024)

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kebijakan swasembada beras di Indonesia telah didukung oleh berbagai program strategis yang berorientasi pada peningkatan produksi, produktivitas, dan perluasan lahan pertanian. Program-program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produksi padi nasional, terutama pada tahun 2025. Namun demikian, pencapaian swasembada beras masih menghadapi tantangan besar yang berasal dari ketidakpastian global, terutama perubahan iklim, konflik geopolitik, dan fluktuasi harga pangan internasional. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap produksi, biaya input pertanian, serta stabilitas pasokan pangan nasional. Dalam kondisi tersebut, BULOG memegang peranan penting sebagai instrumen stabilisasi harga dan pengelolaan cadangan pangan pemerintah. Oleh karena itu, keberhasilan swasembada beras tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi domestik, tetapi juga pada kemampuan pemerintah membangun sistem pangan yang adaptif, resilien, dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian global. Pemerintah perlu memperkuat adaptasi terhadap perubahan iklim melalui pengembangan varietas padi tahan cekaman iklim, modernisasi sistem irigasi, dan pemanfaatan teknologi pertanian presisi. Selain itu, diversifikasi sumber pangan dan penguatan cadangan pangan nasional perlu ditingkatkan untuk mengurangi kerentanan terhadap gangguan pasokan global. Penguatan kelembagaan BULOG melalui modernisasi logistik dan peningkatan kapasitas penyimpanan juga menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas pangan nasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara empiris pengaruh faktor-faktor global terhadap keberhasilan kebijakan swasembada beras di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AgroFarm. (2025). Konsumsi Beras RI 90,6 Kg per Kapita per Tahun, Kalahkan Malaysia dan Korea. *Agrofarm.co.id*. Diambil dari <https://www.agrofarm.co.id/2025/05/konsumsi-beras-ri-906-kg-per-kapita-per-tahun-kalahkan-malaysia-dan-korea/>
- Alam, W. Y., Ramadhona, O. M., & Dewani, J. A. (2025). Ekonomi Politik Ketahanan Pangan : Studi Kebijakan Impor Beras. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume, 5(3), 8367–8376. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19080>
- Anjani S. Y., Setiawan B., & Martasari S. A. N. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 46–55. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1850>
- BPS. (2025). Pada 2024, Luas Panen Padi Mencapai Sekitar 10,05 Juta Hektare dengan Produksi Padi Sebanyak 53,14 Juta Ton Gabah Kering Giling (GKG). Badan Pusat Statistik. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2414/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-53-14-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>
- BPS. (2026). Luas Panen Padi pada Tahun 2025 Mencapai Sekitar 11,32 Juta Hektare dengan Produksi Padi Sebanyak 60,21 Juta Ton Gabah Kering Giling (GKG). Badan Pusat Statistik. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2545/luas-panen-padi-pada-tahun-2025-mencapai-sekitar-11-32-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-60-21-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html>
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). Kajian Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mencapai Target Swasembada Beras. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(2), 125–136. <https://doi.org/10.24929/fp.v21i2.3888>
- Fristovana, T., Hubeis, M., & Cahyadi, E. R. (2019). Dynamic System Model of Rice Self-Sufficiency Towards Food Security. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.16.3.121>
- Ibnu, M. (2025). Reposisi BULOG dan Integrasi Empat Dimensi FAO: Model Konseptual dan Roadmap Strategis Ketahanan Pangan Nasional Indonesia (<i>Repositioning BULOG and Integrating the Four FAO Dimensions: A Conceptual Model and Strategic Roadmap for Indonesia's National Foo. *Jurnal Pangan*, 34(2), 169–188. <https://doi.org/10.33964/jp.v34i2.901>
- Ibrahim, M. R., Sudirman, A., & Tumulo, L. J. (2024). Implikasi Dinamika Geopolitik Energi Rusia-Ukraina terhadap Keamanan Energi di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1314–1323. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.689>
- Juliashar, F., Tatimah, K., Abiyyah, N. A. S., & Wikansari, R. (2024). Pengaruh Impor Beras Asal Thailand Dan Vietnam Terhadap Kestabilan Harga Beras Di Indonesia. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v7i2.5518>
- Lubis, A. H., & Rizky Pulungan, M. (2024). Prediksi Harga Pangan di Tengah Isu Ketidakpastian Global Menggunakan Metode Regresi Linear dan Regresi Polinomial. *Jurnal Fasilkom*, 14(2), 404–409. <https://doi.org/10.37859/jf.v14i2.6996>

- Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan Dan Petani Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara*, 22(1), 33–41. <https://doi.org/10.24929/fp.v22i1.4272>
- Utomo, B. (2020). Peran Penting Lembaga Pangan dan Generasi Milenial di Era Industri 4.0 dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pangan*, 29(1), 71–86. <https://doi.org/10.33964/jp.v29i1.479>